

## **SKEPTIS AKADEMIS SULAIMAN AS TERHADAP ARGUMENTASI POLITIS DAN TEOLOGIS HUD HUD DALAM WAHANA SEMIOTIKA ALGIRDAS GREIMAS**

**Asep Muharam**

Sekolah Tinggi Agaman Islam Siliwangi Garut

Email: [asepmuharam@staisgarut.ac.id](mailto:asepmuharam@staisgarut.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to discuss the academic scepticism of Prophet Solomon as to Hud hud's political and theological argumentation in the semiotic analysis of Algirdas Julien Greimas ' narratology. This study is a qualitative type of research with an analytical approach semiotics narratology Algirdas Julien Greimas and literature study methods with primary sources is the Qur'an and its interpretation and books relevant to the focus of research. The formal object is the semiotic analysis of narratology A.J Greimas and his material object were the academic sceptics of Solomon as to Hud hud's political and theologist argumentation. The results and discussion of the study showed that the story of Prophet Sulaiman as with Hud hud in semiotic analysis of narratology A.J Greimas shows the structure of birth that the Prophet Solomon as character-wise and peace-loving, caring and responsibility. Meanwhile, the inner structure is academic scepticism towards Hud's political and theological arguments.*

**Keywords:** *Solomon, Hud hud, academic sceptic, political and theological argumentation, Greimas semiotics*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas skeptis akademis Nabi Sulaiman as terhadap argumentasi politis dan teologis Hud hud dalam analisis semiotika naratologi Algirdas Julien Greimas. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika naratologi Algirdas Julien Greimas dan metode studi pustaka dengan sumber primer adalah al-Qur'an berikut tafsirnya dan buku-buku yang relevan dengan fokus penelitian. Objek formalnya adalah analisa semiotika naratologi A.J Greimas dan objek materialnya adalah skeptis akademis Nabi Sulaiman as terhadap argumentasi politis dan teologis Hud hud. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Sulaiman as dengan Hud hud dalam analisis semiotika naratologi A.J Greimas menunjukkan struktur lahir bahwa Nabi Sulaiman as berkarakter bijak dan cinta damai, perhatian dan tanggung jawab. Sementara itu, struktur batinnya terdapat sikap skeptis akademis terhadap argumentasi politis dan teologis Hud hud.

**Kata kunci:** *Sulaiman, Hud hud, Skeptis Akademis, Argumentasi politis dan teologis, semiotika Greimas*

## A. PENDAHULUAN

Hud hud adalah spesies burung (Al-Baghawî 1999). Nama latinnya, *Hoope*, *Upupa epops Linnaeus* (Bassam 2020). Dinamai *Hoope*, karena bunyi cuitannya “Hooo-Pooo, oop-ooopoop” (Attia 2018). Di Indonesia, burung ini dapat dijumpai di rimba Sumatera dan Kalimantan (Mawardi 2019). Jadi, pendapat yang masyhur bahwa Hud hud adalah jenis burung.

Dalam Al-Qur’an, Hud hud dapat berkomunikasi dengan Sulaiman as (Katsir 2011). Keduanya saling memahami informasi (Al-Sam’ānī 1997), layaknya percakapan sesama manusia (Thabari 2000). Meskipun ini merupakan salah satu mukjizat Sulaiman as (Hayān 1999) tetapi kisahnya ini, dipertanyakan, fakta atau fiksi? (Ahimaaz 2007).

Bahkan, menurut Celik, kisah Hud hud ini seperti dongeng yang penuh dengan sihir. Tambahnya, tidak ada burung bernama Hud hud, dia adalah manusia bernama Hadad (Celik 2022). Pendapat serupa dikutip oleh Salamah, Hud hud adalah simbol seorang pria, atau dia adalah nama seorang prajurit Sulaiman as, yang tugasnya adalah mengumpulkan informasi untuknya (Salamah 1980).

Dengan demikian, masalah utama dalam kisah Hud hud ada dugaan distorsi pemahaman terhadap terjemah Al-Qur’an. Oleh karenanya, peneliti berminat untuk mengkaji lebih detail lagi kisah Hud hud dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode analisis semiotika naratologi Algirdas Julien Greimas.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan kisah Hud hud dan Sulaiman as sudah banyak akademisi yang menelitinya. Antara lain, Mawardi, Udi Mufardi (2019), “TEOLOGI BURUNG HUD HUD (Makna Teologis cuitan Burung Hud Hud Sebagai Tentara Nabi Sulaiman)”, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, UIN SMH Banten. Adapun tujuan penelitiannya adalah mengenal spesies burung Hud hud yang sebenarnya dan sebagai *ibrah* (pelajaran) bagi kehidupan kontemporer. Hasil kajiannya ini menunjukkan bahwa burung hud hud dikenal dengan nama *hupo* tunggal yang dapat dijumpai di hutan Kalimantan dan Sumatera. Adapun relevansinya dengan kehidupan kontemporer, cuitan burung Hud hud dapat mengantisipasi kehidupan pragmatis dan materialis (Mawardi 2019).

Kemudian, penelitian tentang kisah dalam Al-Qur’an yang menggunakan analisis semiotika Greimas pun sudah ada yang meneliti, di antaranya: Nor Istiqomah (2017), “Aplikasi Semiotika Naratif A.J. Greimas terhadap Kisah Thalut dalam Al-Qur’an”. QOF,

Volume 1 Nomor 2. Tujuan penelitiannya adalah mengeksplorasi penafsiran baru pada struktur kisah Thalut. Penelitiannya bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika naratif AJ. Greimas. Kesimpulannya adalah Thalut (Subjek) berjuang dalam menyelamatkan (objek) bani Israil (penerima) dari krisis agama, sosial-politik bahkan moral (pengirim) dengan dukungan do'a, keyakinan, dan ilmu (pembantu). Namun, keraguan dan kesombongan (penghambat).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaannya dengan kajian terdahulu. Persamaannya, objek materialnya tentang Hud hud sama dengan penelitian Mawardi tetapi objek formalnya sama dengan penelitian Istiqomah. Sementara itu, penelitian terdahulu yang mengkaji persis sama, objek materialnya dan objek formalnya penulis belum menemukannya.

Adapun yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah teori kisah dalam Al-Qur'an dan analisis semiotika naratif dari Greimas. Penjelasannya sebagai berikut.

Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an diperkenalkan dengan cara yang berbeda, salah satunya kisah. Gaya narasinya unik (Ab Halim, 2016). Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan pesan Islam (Kitishat, 2016), seperti menjadi teladan, menjelaskan fakta, menimbulkan pemikiran, pengetahuan dan pembelajaran, menciptakan perdamaian, dan tujuan-tujuan lainnya (Salehi, 2016). Sebab, kisah dalam Al-Qur'an pasti benar (QS. Ali Imran [3]: 62), terbaik (QS. Yusuf [12]: 3), dan yang terpenting berisi pelajaran (QS. Yusuf [12]:) 111.

Sederhananya, kisah-kisah Al-Qur'an mengajarkan kita tentang hukum-hukum universal tertentu yang mengatur nasib kita, umat manusia. Oleh karena itu, kisah berarti melacak, menelusuri, atau mengikuti sesuatu (Faris 2002). Dalam hal ini, nilai-nilai luhur moralnya. Dengan ungkapan lain, kisah berfungsi edukatif.

Kemudian, dasar teoritis semiotika naratif dari Algirdas Julien Greimas. Teorinya ini terdiri dari *Actantial Scheme*, *Functional Scheme*, dan *Semiotic Square*. Penjelasan teorinya ini akan diuraikan pada bagian bagian hasil penelitian dan pembahasan.

Berdasarkan teori di atas, kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut. Kisah Hud hud dalam Al-Qur'an memiliki nilai moral yang mulia dan penting sebagai pedoman hidup. Agar manusia memahami narasinya, perlu adanya penyederhanaan kisah ini. Caranya dengan mempermudah jalan cerita tanpa mengubah intisarinya, salah satunya dengan membuat model narasi A.J. Greimas.

Karena kisah Hud hud terdapat suatu cerita yang mempunyai struktur, dapat diteliti berdasarkan strukturnya. Dalam penelitian ini, skema aktansial, struktur fungsional, dan

skema persegi Greimas. Kemudian, ketiga pola tersebut dihubungkan sehingga membentuk struktur narasi utama. Jadi, dengan menganalisis kisah Hud hud dengan model semiotika naratif Greimas diharapkan dapat membawa perspektif baru dalam penafsiran tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, peneliti merumuskan masalahnya, terdapat skeptis akademis Sulaiman as terhadap argumentasi politis dan teologis Hud hud dalam wahana semiotika naratif Algirdas J. Greimas. Adapun kajian ini bertujuan mengkaji skeptis akademis Sulaiman as terhadap argumentasi politis dan teologis Hud hud dalam wahana semiotika naratif Algirdas J. Greimas.. Sementara itu, manfaat penelitian ini secara teoritis dapat menambah wawasan keilmuan dan secara praktis lebih menambah keyakinan dan sumber motivasi tentang kedisiplinan dan ketaatan dalam segala aspek kehidupan. Khususnya bagi penulis, umumnya bagi pembaca.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan metode semiotika naratif model A.J. Greimas. Pendekatan dan metode ini terpusat pada kejadian dan aksi yang menata cerita.

Kisah Hud hud dalam Al-Qur'an dianalisis menggunakan teori strukturalisme A.J. Greimas. Caranya dengan mencari aktan-aktan, menyusun dalam bentuk skema aktan dan struktur fungsional. Kemudian, dihubungkan untuk menemukan struktur kisah utama dan makna batinnya.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Ayat-Ayat tentang Hud hud

Ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kisah Hud hud dan Sulaiman as terdapat pada QS. al-Naml [27]: 20-28. Ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (20) لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِنِي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (21) فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحُطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (22) إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23) وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (24) أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُحْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (25) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ

الْعَظِيمِ (26) قَالَ سَتَنْظُرُونَ أَصَدَقْتُمْ مَ أَمْ كُنْتُمْ مِنَ الْكَاذِبِينَ (27) اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلِّقْهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28)

Dalam penelitian ini, ada beberapa beberapa aktor sebagai unsur narasi yang peneliti anggap penting, di antaranya:

## 2. Sulaiman as

Silsilah lengkapnya adalah Sulaiman b. Daud b. Isya b. ‘Uwaid b. Ba’iz b. Salamun b. Nakhsyun b. ‘Aminadzib b. Iram b. Hasrun b. Faridh b. Yahuda b. Yaqub b. Ishaq b. Ibrahim (Katsîr 1986). Jadi, Sulaiman as masih keturunan Nabi Ibrahim as.

Sulaiman as mewarisi kerajaan dari Daud as, meskipun yang lebih berhak adalah Adonia anak Daud as yang keempat (System, 2003). Namun selama pemerintahannya, dia terkenal sebagai Raja Damai (Jonker, 2008) dan Bijaksana (Jankensgård et al., 2018).

Kerajaan Sulaiman as sangat besar dan tidak ada kerajaan yang setara dengan kerajaannya, baik sebelum maupun sesudahnya (Al-Dainuri 1999). Kerajaannya ini didukung oleh kekuatan militer yang terdiri dari pasukan jin, manusia, dan burung (QS. al-Naml [27]: 17). Dia memiliki seratus *farsakh* untuk liga pasukannya dan secara merata ditempati oleh pasukan manusia, jin, binatang, dan burung. (‘Alî al-Wāhidî, 1994).

## 3. Profil Hud Hud

Dalam bahasa Arab, Hud hud / هُدُّهُدٌ berasal dari leksem *hadda/ هَدَّ* (Al-Bishrî, n.d.). Kemudian, leksem ini mengalami proses morfologis mengikuti pola *fu’lulu/ فُعُلُّ*, sehingga menjadi *al-hudhud هُدُّهُدٌ* (Al-Farabi, 2003). Dinamakan demikian, karena suaranya sangat keras tetapi kosong (Jabal, 2010).

Dalam al-Qur’an, Hud hud merupakan salah satu personil militer Sulaiman as (Al-Shanhaji, 2004), namanya ‘Anbar (Hâtim, 1988), atau Ya’fûr (Al-Bantani, 1997). Karena kemampuannya dapat menavigasi sumber air (Ibrâhîm b. al-Sirî b. Sahl, 1998) bahkan keberadaan air di bawah tanah (Ats-Tsa’labî, 2002), dia dijuluki insinyur air (*muhandis al-mâi’*) (Al-Naisâbûrî, 2009). Karena kemahirannya ini, Sulaiman as merekrutnya menjadi personil militernya (Al-‘Āsyûr 1984). Dengan demikian, Hud hud memiliki kemampuan semacam “*dowsing*”.

## 4. Algirdas Julien Greimas

Algirdas Julien Greimas lahir pada tanggal 9 Maret 1917 di Tula, Rusia, dan meninggal tahun 1992 (Broden, 2016). Dia berkebangsaan Lithuania (Mačianskaitė, 2019).

Pada bulan Juni 1939, dia lulus kuliah di Grenoble, Perancis, bidang hukum (F. & Bertolotti Thiodat, 2015). Kemudian pada Agustus 1940, dia kembali ke Lithuania (Broden, 2016).

Dalam bidang semiotika, Propp, Roman Jakobson, dan Viktor Shklovsky cukup memberikan pengaruh pada Greimas, khususnya Jakobson. Kemudian, pemikiran Greimas ini mempengaruhi pula pada perkembangan pemikiran naratif Mieke Bal dan Tzvetan Todorov (Jonathan Wordsworth, 2007).

Karya-karya Greimas, antara lain: *Semantique structurale* (1966), *Du sens* (1970), *Maupassant* (1976), dan karya-karya lainnya (Satkauskyte, 2017). Singkatnya, Greimas seorang ahli Bahasa terkemuka.

##### 5. Konsep Dasar Semiotika Naratologi Algirdas Julien Greimas

Gagasan aktan pertama kali diperkenalkan oleh Tesnière tahun 1959 (Mel'cuk, 2004). Tesnière percaya bahwa dari perspektif semantik, aktan pertama adalah agen tindakan (*subject*) dan aktan kedua adalah yang menanggung tindakan, yaitu pelengkap langsung (*object*) dalam tata bahasa tradisional (Jiang & Liu, 2015). Keduanya merupakan aktan fundamental, *sine qua non* untuk sebuah naratif (Hobyane, 2015). Yang dimaksud aktan adalah materi apa pun, baik manusia maupun bukan manusia (Jackson, 2015), antropomorfik, zoomorfik, atau entitas abstrak (Bronwen Martin And & Ringham, 2000).

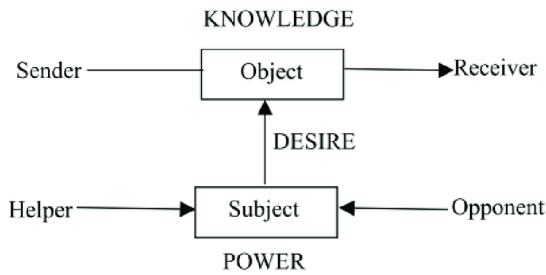
Sementara itu, skema aktan dalam pandangan Greimas terdiri dari enam aktan, yaitu *subject*, *object*, *sender*, *receiver*, *helper*, dan *opponent* (Greimas, 1987). Model ini lebih ringkas dari teori Vladimir Propp (Karnanta, 2015). Karenanya, model Greimas lebih populer dan banyak digunakan.

Kemudian, Marsen menjelaskan peran aktan-aktan tersebut, sebagai berikut:

*Sender* adalah pemicu faktor tindakan yang mencakup kausal, bisa berupa agen kongkrit maupun abstrak seperti kebutuhan, keinginan yang memotivasi tindakan. *Receiver* adalah elemen yang merasakan manfaat dari tindakan subjek dalam menginginkan objek. *Subject* adalah pelaku tindakan atas dasar kehendak *sender*, baik eksplisit maupun implisit. *Object* adalah target yang diinginkan *subject*. *Helper* adalah agen pembantu subjek dalam pencarian *object*, baik agen kongkrit maupun abstrak seperti kemampuan, keterampilan, pengetahuan. *Opponent* adalah penghambat *subject* dalam mencapai *object* (Marsen, 2014).

Selanjutnya, hubungan keenam aktan tersebut disusun dalam tiga pasangan, yang disebut sumbu (*axis*). Ketiga sumbu ini adalah sumbu keinginan/ *the axis of desire* (berkaitan dengan *subject* dan *object*), sumbu komunikasi/ *the axis of communication* (berkaitan dengan *sender* dan *receiver*) dan sumbu kekuasaan/ *the axis of power* (berkaitan dengan

*helper* dan *opponent*) (Hobyane, 2015; Venancio, 2017). Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Sumber gambar (Kotlík 2018)

Kemudian, Greimas menemukan pula skema struktural fungsional, yang terdiri dari tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah: 1) Tahap situasi awal (*initial situation*), 2) Tahap transformasi terdiri dari tiga aspek: a) Uji kecakapan (*qualifying test*), b) Uji penentuan (*decisive test*), dan c) Uji kegemilangan (*glorifying test*), dan 3) Tahap situasi akhir (*final situation*) (Greimas, 1966, 1987). Skema ini menyajikan prototipe universal untuk struktur cerita.

Pengirim (*sender*) mengirimkan keinginan atau kewajiban untuk bertindak kepada penerima (*receiver*). Apa yang dikenal sebagai kontrak dibuat antara keduanya dan *subject* memulai pencarian. Kontrak diikuti oleh tiga tes. Tes-tes ini mencerminkan logika dasar tindakan manusia.

Dalam hal ini, Bronwen menjelaskan bahwa tes kualifikasi (*qualifying test*) dimana *subject* harus memiliki kemampuan bertindak (*pouvoir faire*) untuk melakukannya (*savoir/aire*). Kemudian, tes yang menentukan (*decisive test*) atau tahap kinerja. Ini mewakili peristiwa atau tindakan yang *subject* telah mempersiapkannya dan objek pencarian dipertaruhkan. Selanjutnya, tes pemuliaan atau sanksi (*glorifying test*): tes yang menentukan berhasil atau gagal, sehingga subjeknya dipuji atau dihukum. Dengan kata lain, kinerja subjek ditafsirkan dan dievaluasi oleh *sender-adjudicator* (Bronwen Martin And & Ringham, 2000). Untuk lebih jelasnya dapat dibuat bagan seperti berikut:

Initial situation	
Transformation	Qualifying test
	Decisive test
	Glorifying test
Final situation	

Selanjutnya, perihal *Semiotic Square*, juga dikenal sebagai *Greimas Square*, adalah alat yang digunakan dalam analisis struktural hubungan antara tanda- tanda semiotik. Dalam

hal ini, Greimas menegaskan (dengan sedikit argumentasi atau penjelasan) bahwa kuadrat semiotik adalah "struktur batin" yang melekat dalam budaya dan kognisi manusia (Pelkey 2017). Rumus hubungannya dapat dilihat pada gambar berikut:

Complex	Contrary	$S_1 + S_2$
Neutral	Contrary	$\sim S_2 + \sim S_1$
Schema 1	Contradiction	$S_1 + \sim S_1$
Schema 2	Contradiction	$S_2 + \sim S_2$
Deixes 1	Implication	$\sim S_2 + S_1$
Deixes 1	Implication	$\sim S_2 + S_1$

Keterangan:

S 1 = seme positif

S 2 = seme negatif

S = sumbu kompleks ( $S_1 + S_2$ )

$\sim S$  = sumbu netral (tidak S 1 atau S 2)

Kuadrat Semiotik dibentuk oleh hubungan biner awal antara dua tanda yang berlawanan. S1 dianggap sebagai pernyataan/elemen positif dan S2 adalah elemen negasi/negatif dalam pasangan biner:

Hubungan biner kedua sekarang dibuat pada sumbu  $\sim S$ .  $\sim S_1$  dianggap sebagai suku kompleks, dan  $\sim S_2$  adalah suku netral. Di sinilah prinsip perbedaan dimainkan, setiap elemen dalam suatu sistem ditentukan oleh perbedaannya dari elemen lainnya.

Dalam kebanyakan mode interpretasi, sumbu S adalah hiponim dari sumbu  $\sim S$ . Elemen  $\sim S_1$  menggabungkan aspek S1 dan S2 dan juga bertentangan dengan S1. Elemen  $\sim S_2$  tidak mengandung aspek S1 atau S2.

Akhirnya, elemen  $\sim S_2$  dapat diidentifikasi. Dianggap sebagai posisi yang selalu paling kritis dan yang tetap terbuka atau kosong paling lama. Sebab, identifikasinya melengkapi proses tindakan konstruksi yang paling kreatif.

## 2. Pembahasan

Analisis skema aktan Greimas ini dibagi menjadi beberapa penggalan cerita. Uraian segmen-segmen tersebut, sebagai berikut:

*Segmen I.* Pada segmen pertama, aktan-aktannya diambil dari penafsiran ulama terhadap QS. al-Naml [27]: 20.

Kisah Hud hud dimulai dari perjalannya dengan Sulaiman as bersama pasukan lainnya. Setibanya mereka di Mafazah (Hayān 1999), Negri Syam (Al-Samarqindī 2010),



Sulaiman (Mujahid 1989) dan pasukannya (Thalib 2008) kehausan. Sementara itu, hanya Hud hud yang mengetahui sumber air (Tsa'labah 2004; Ibrāhīm b. al-Sirī b. Sahl 1998).

Lalu, Sulaiman as memanggilnya (Tsa'labah 2004), tetapi Hud hud tidak berada di tempatnya (Maturidi 2005). Dia pikir, Hud hud berpindah tempat (Mawardī, n.d.), atau terhalang oleh personil burung lainnya (Al-Naysaburi 1996). Oleh karenanya, dia bertanya *mā liya lā ara?*

Kemudian, Sulaiman as mencarinya dalam kesatuan burung (Thabari 2000). Inilah makna *wa tafaqqada al-ththaira*. Secara bahasa, *faqada* artinya mencari sesuatu yang hilang dari diri (Wahidi 1994). Dengan kata lain, Sulaiman as melakukan inspeksi pada kesatuan burung.

Namun, Hud hud tetap tidak ditemukan maka timbul keraguan dalam diri Sulaiman as (Wahidi 1994) maka dia pun bertanya kembali, “*am kāna min al-ghāi 'bīn?*” Maksud dari makna *al-ghāi 'bīn* adalah absen dari pengetahuan manusia (Al-Ghaniman 1985). Atau, karena Hud hud adalah personil militer, ada dugaan bahwa Hud hud melakukan “disersi”, maka dia pun berjanji akan menghukumnya (Mujahid 1989).

Berdasarkan penafsiran ulama di atas, ketidakhadiran Hud hud (*sender*) menjadi ide cerita yang menggerakkan Sulaiman as (*subject*) mencari Hud hud (*object*) dalam kesatuan burung (*receiver*). Upaya pencariannya ini dibantu oleh kewenangannya (*helper*) sebagai pemimpin tetapi karena ketidakhadiran Hud hud tanpa seizinnya, maka dia pun menjatuhkan sanksi berat kepada Hud hud. Jadi, keterbatasan pengetahuan menjadi *opponent*.

Aktan-aktan dalam segmen pertama dapat diringkas sebagai berikut:

<i>Sender</i>	Ketidakhadiran
<i>Receiver</i>	Kesatuan
<i>Subject</i>	Sulaiman as
<i>Object</i>	Hud hud
<i>Helper</i>	Kewenangan
<i>Opponent</i>	Keterbatasan pengetahuan

*Segmen II.* Pada segmen kedua, aktan-aktan kisah Hud hud dapat dieksplorasi dari penafsiran ulama terhadap QS. al-Naml [27]: 21.

Setelah yakin bahwa Hud hud tidak ada, Sulaiman as menetapkan dua sanksi kepada Hud hud, yaitu sanksi pertama berupa hukuman berat (*lau 'adzibannahu 'adzbān syadīdān*).

Adapun sanksi berat tersebut adalah dikurung dalam kandang (Khazin 2014), dipenjara dalam ruang sempit dengan lawannya (Hawwā 1989), ditandingkan dengan burung lainnya (Al-Mâwaridî 2010), dicabut sayapnya (Mujahid 1989), dicabut ekornya

(Tsalabi 2015), dicabut semua bulu-bulunya, dikurung tanpa sinar matahari, dijemur diterik matahari (Thabari 2000), hingga semut dan cacing memakannya (Tsa'labah 2004). Sementara sanksi kedua adalah disembelih atau hukuman mati (*laa'dzbahannahu*) (Al-Jauzî 2002). Namun, tidak ada yang tahu pasti bagaimana Sulaiman as menyiksanya selain Allah (Hamusy 2007). Boleh jadi, maknanya adalah metafora (Thalib 2008).

Kedua sanksi tersebut dikenakan apabila Hud hud tidak dapat memberikan alasan yang benar atas ketidakhadirannya, apabila dia datang (*bisulthān mubīn*) (Al-Baghawī 1999). Oleh karenanya, sanksi ini ditegakkan untuk menguji apakah Hud hud jujur atau dusta terhadap alasannya (Al-Nashiri 1985).

Pada segmen kedua, Sulaiman as (*subject*) yang memiliki kekuasaan (*helper*) hendak menerapkan sanksi disiplin (*sender*) kepada Hud hud (*object*) berupa hukuman berat bahkan hukuman mati (*object*). Namun, apabila Hud hud dapat memberikan alasan yang jelas (*opponent*) maka sanksi tidak berlaku.

Dari paparan di atas, aktan-aktan pada segmen II di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

<i>Sender</i>	Sanksi disiplin
<i>Receiver</i>	Hud Hud
<i>Subject</i>	Sulaiman as
<i>Object</i>	Hukuman
<i>Helper</i>	Kekuasaan
<i>Opponent</i>	Alasan

*Segmen III.* Pada segmen ketiga, aktan-aktan kisah Hud hud dapat diekplorasi dari penafsiran ulama terhadap QS. al-Naml [27]: 22

Tidak lama berselang (*makatsa ghaira ba'īd*) (Zamakhsyari 1986). Hud hud datang dan hinggap di tangan Sulaiman as (Muqâtil bin Sulaimân 2002). Dengan penuh kerendahan (Khazin 2014), bahkan bersujud (Al-Samarqindî 2010) penuh ketakutan (Zamakhsyari 1986). Lalu Sulaiman as bertanya, *aina kunta?* (Darimana saja kau?)(Al-Samarqindî 2010) Sebelum menjawab, sebagai bahasa pengantarnya, Hud hud memuji atas keluasan ilmu dan kerajaan Sulaiman untuk mengambil hati Sulaiman as (Al-Marâghî 1946).

Kemudian, Allah memberi ilham kepada Hud hud (Al-Husain 2013) dan berkata, saya mengetahui apa yang engkau (Muqâtil bin Sulaimân 2002) dan tentara engkau (Katsir 2011; Tsa'labah 2004) tidak mengetahuinya, walau seorang pun (Al-Samarqindî 2010). Bagaimana engkau mau menghukumku? (Al-Mâturîdî 2005). Setelah itu, Hud hud

menjelaskan alasan atas ketidakhadirannya dengan informasi tentang negeri Saba yang benar dan meyakinkan (Al-Marâghî 1946). Ini merupakan berita besar (Al-Samarqindî 2010) dan benar (Abâdi, n.d.), karena Negeri ini merupakan tempat yang baik untuk kehidupan (Tsa'labah 2004). Dengan demikian, hud-hud menjelaskan alasannya dengan informasi berharga.

Selanjutnya, Sulaiman as selain sebagai raja juga seorang Nabi. Oleh karenanya, Hud hud membawakan dua informasi tentang Saba, yaitu informasi Politis dan informasi Teologis.

Informasi politis dapat ditemukan dari ditemukannya seorang perempuan sebagai pemimpin kaum Saba. Dalam hal ini, ratu Bilqis binti Abi Sarh, yang ibunya keturunan bangsa Jin bernama Fājimah binti al-Shah (Muqâtil bin Sulaimân 2002). Pendapat lain, namanya Bilqis binti Sarahabil, ayahnya bangsa Jin (Razak 1999), Bilqis binti Dzi Suraih (Abū Muhammad 'Abdurrahman b. Muhammad b. Idrīs b. al-Mundzīr at-Tamīmī 1998). Bapaknya memiliki seorang raja agung yang memiliki empat puluh (40) kerajaan besar (Tsalabi 2015).

Bilqis dianugerahi kemewahan duniawi (Hātim 1988) berupa ilmu ketatanegaraan (Al-Samarqindî 2010), kesuburan (Thalib 2008), kekuatan militer (Wahidi 1994), dan tahta kerajaan besar (Qurthubi 2003). Bahkan kelebihan lainnya adalah dia tersembunyi dari Sulaiman padahal dekat (Al-Māturīdī 2005).

Kemudian informasi teologis, mereka adalah kaum penyembah matahari dan bulan (Thabari 2000). Adapula yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum Majusi (Tsa'labah 2004; Al-Marī 2002) atau Zanīdiqah (Qurthubi 2003).

Berdasarkan penafsiran di atas, pada segmen ketiga, Hud hud (*subject*) datang dan mengemukakan alasannya (*sender*) kepada Sulaiman as (*receiver*) dengan membawa informasi (*helper*), agar terbebas dari hukuman (*object*). Namun, Sulaiman as perlu menguji kebenarannya (*opponent*) informasi tersebut.

yang menjadi *sender* adalah alasan politis dan teologis Hud hud. Sementara yang menjadi *receiver* adalah Sulaiman as dan pasukannya. Sebab, selain Sulaiman as, pasukannya pun akan mendapat manfaat dari informasi ini.

Kemudian, Hud hud bertindak sebagai *subject*, sedangkan terbebasnya dari hukuman merupakan *object* yang diinginkan Hud hud.

Selanjutnya, Allah swt menjadi *helper* yang memberikan ilham kepada Hud hud tentang ratu Bilqis. Selain itu, sikap rendah hati dan kejujuran Hud hud turut membantu

subject mendapatkan *object*. Adapun yang menjadi *opponent* adalah keraguan Sulaiman as atas berita besar tersebut.

Dari uraian di atas, aktan-aktan pada segmen ketiga dapat dilihat pada tabel di bawah:

<i>Sender</i>	Alasan
<i>Receiver</i>	Nabi Sulaiman as
<i>Subject</i>	Hud Hud
<i>Object</i>	Terbebas dari hukuman
<i>Helper</i>	Informasi
<i>Opponent</i>	Uji informasi

*Segmen IV.* Pada segmen keempat, aktan-aktan kisah Hud hud dapat diekplorasi dari penafsiran ulama terhadap QS. al-Naml [27]: 27-28.

Setelah Sulaiman as mendengarkan alasan Hud hud yang penjang lebar, tetapi dia ragu (Al-Māturīdī 2005). Sebab, Sulaiman mengingkari adanya kerajaan lain (Al-Jauzī 2002). Oleh karenanya, dia menulis sepucuk surat yang distempel oleh cincinnya dan menyuruh Hud hud menyampaikannya (Shabuni 1997).

Hud hud pun pergi membawa surat tersebut dengan paruhnya (Muqâtil bin Sulaimân 2002), atau dengan sayapnya (Hamusy 2007). Sesampainya di kerajaan tersebut, dia pun menjatuhkan surat tersebut di singgasana ratu Bilqis (Thabari 2000), atau di atas kepala ratu yang sedang dikelilingi tentaranya (Qurthubi 2003). Ada pula yang menyebutkan, ketika Bilqis sendirian dan melemparkannya dari jendela (Katsir 2011). Kemudian dia bersembunyi sambil memperhatikan reaksi dan percakapan sang ratu (Hâtim 1988).

Berdasarkan penafsiran di atas, pada segmen keempat, Sulaiman as (*subject*) hendak menguji alasan (*sender*) yang disampaikan Hud hud (*receiver*) perihal kebenarannya (*object*) Dalam hal ini, Sulaiman as menyuruhnya menyampaikan surat (*helper*) ke ratu Bilqis. Sebab, dia mengingkari (*opponent*) kerajaan selain kerajaannya.

Dari uraian di atas, aktan-aktan pada segmen keempat dapat dilihat pada tabel di bawah:

<i>Sender</i>	Uji alasan
<i>Receiver</i>	Hud hud
<i>Subject</i>	Sulaiman as
<i>Object</i>	Kebenaran informasi
<i>Helper</i>	Instrumen tes/Sepucuk surat
<i>Opponent</i>	Pengingkaran Sulaiman as kerajaan lain

*Aktan Utama.* Untuk memperoleh aktan utama diperlukan penggabungan aktan keseluruhan. Kemudian, dilakukan analisis untuk mencari hubungan antaraktan tersebut.

Aktan *sender*, ketidakhadiran Hud hud, lalu penerapan sanksi hukum, kemudian mendengarkan alasan ketidakhadiran, akhirnya menguji keabsahan alasan. Kesimpulannya, keseluruhan aktan terhubung dengan kedisiplinan. Sementara itu, aktan *receiver* yang paling dominan adalah Hud hud yang menempati tiga buah aktan dalam empat segmen. Dengan demikian, Hud hud yang membawa ideologi teks dari awal hingga akhir kisah.

Kemudian, *subject* yang mendominasi adalah Sulaiman as yang menerima karakter dari *receiver*. Sementara itu, *object* yang mendominasi adalah Hud hud yang menerima manfaat dari *subject*.

Selanjutnya, *helper* dalam narasi ini adalah kewenangan, kekuasaan, informasi, dan alat uji. Keseluruhan aktan ini terhubung oleh karakteristik kepemimpinan. Sementara itu, aktan *opponent* yang dapat menghambat upaya *subject* adalah keraguan, keterbatasan pengetahuan, dan pengingkaran.

Dengan demikian aktan utama dari kisah Hud hud ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

<i>Sender</i>	Kedisiplinan
<i>Receiver</i>	Hud hud
<i>Subject</i>	Sulaiman as
<i>Object</i>	Hud hud
<i>Helper</i>	Karakteristik Kepemimpinan
<i>Opponent</i>	Keraguan, keterbatasan pengetahuan, dan pengingkaran

### **Skema Fungsional**

Skema fungsional berfungsi sebagai penegas plot dalam sebuah narasi. Struktur ini meliputi situasi awal, masa transformasi, dan situasi akhir. Pola fungsional dibentuk seperti berikut:

Situasi Awal: Tokoh utama dalam kisah, Sulaiman as kehilangan Hud hud, kemudian dia mencarinya dalam kesatuan burung. Namun, dia tidak menemukannya.

Masa Transformasi:

- a. Tahap Uji Kecakapan: Sulaiman as sudah yakin tidak menemukannya, lalu dia memutuskan sanksi berupa sanksi berat atau hukuman mati kepada Hud hud;
- b. Tahap Utama: Hud hud datang menghadap Sulaiman as dengan memberikan argumentasi atas ketidakhadirannya sekaligus membawa informasi, baik informasi politis maupun teologis, tentang ratu Bilqis;
- c. Tahap Kegemilangan: Sulaiman as melakukan uji validasi informasi dengan menggunakan instrument sepucuk surat yang harus disampaikan ke ratu Bilqis.

Situasi Akhir: Kisah berakhir dan berlanjut pada kisah Sulaiman as dengan ratu Bilqis.

**Struktur Lahir**

Sulaiman as sebagai seorang pemimpin memiliki karakter bertanggung jawab dan perhatian terhadap yang dipimpinnya. Ketika Hud hud tidak Nampak dihadapannya, dia mencarinya tetapi tidak ditemukan. Dalam menjatuhkan sanksi, dia sangat hati-hati sehingga terdapat opsi dalam hukuman.

Sebagai pemimpin yang bijaksana dan pemimpin yang cinta damai, Sulaiman as mau mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap alasan yang disampaikan Hud hud. Selain itu, Sulaiman as menyadari akan keterbatasan pengetahuannya, dia memiliki sikap ragu terhadap informasi yang dibawa Hud hud perihal kerajaan Saba.

**Struktur Batin**

Struktur batin kisah ini bisa dimunculkan dalam beberapa tema berdasarkan oposisi segi empat Greimas (*Greimas Square*), tetapi, penulis hanya memfokuskan uraiannya kepada karakter tokoh. Adapun karakternya adalah sebagai berikut:

1. Pada segmen pertama X tidak disiplin: disiplin,
2. Pasti X Ragu,
3. Memberikan alasan X tidak memberikan alasan,
4. Menguji alasan X tidak menguji alasan

Di antara keempat segmen di atas ini, penulis hanya akan menganalisis segmen kedua sebab berkaitan dengan karakter tokoh utama selaku *subject* dalam cerita, yaitu Sulaiman as. Berikut ini adalah gambaran skema rumus oposisi segi empat Greimas:

Complex	Contrary	S <sub>1</sub> + S <sub>2</sub>	Tegas
---------	----------	---------------------------------	-------

Neutral	Contrary	$\sim S_2 + \sim S_1$	
Schema 1	Contradiction	$S_1 + \sim S_1$	
Schema 2	Contradiction	$S_2 + \sim S_2$	
Deixes 1	Implication	$\sim S_2 + S_1$	
Deixes 1	Implication	$\sim S_2 + S_1$	

Pasti + Ragu, tidak berpendirian, (komplek)

Tidak Ragu + Tidak pasti, apatis (netral)

Pasti + Tidak ragu, yakin (skema 1, kontradiksi)

Ragu + Tidak pasti, skeptis (skema 2, kontradiksi)

Pasti + tidak pasti, setengah yakin, ingin yakin, posisi oposisi, hati-hati (implikasi)

Ragu + tidak ragu, seperti ragu tetapi tidak ragu, curiga (implikasi).

Analisis karakter tokoh Sulaiman as sebagai raja atau pemimpin terhadap argumentasi Hud hud mengandung sikap skeptis. Sikap ini dapat dicermati dari awal hingga akhir cerita. Mulai dari ketidakhadiran Hud hud, dia memiliki keraguan tentang keberadaannya. Apakah Hud hud tidak hadir atau melakukan tindakan disersi.

Kemudian dalam menjatuhkan sanksi, Sulaiman as juga mengalami keraguan dalam menjatuhkan sanksi, antara sanksi berat dan hukuman mati terhadap Hud hud.

Selanjutnya dalam menerima argumentasi informasi Hud hud, Sulaiman as pun mengalami hal serupa, apakah informasi Hud hud itu benar atau dusta? Atau, apakah ada kerajaan lain selain kerajaannya?

Akhirnya, Sulaiman as melakukan uji kebenaran informasi tersebut dengan menyuruh Hud hud menyampaikan surat kepada kerajaan Saba, tetapi dia pun penuh keraguan akan keberhasilan Hud hud dalam menyampaikannya. Hal ini bisa dicermati dari pesannya bahwa Hud hud harus hati-hati dan bersembunyi dari penglihatan mereka.

Namun, sikap skeptis dalam menerima informasi ini belum tentu buruk, bisa bernilai positif, bahkan menurut Sextus Empiricus menguntungkan dalam kehidupan sehari-hari (Grgi' 2012). Selain itu, bentuk skeptisisme yang rasional adalah sifat yang sehat untuk para pencari informasi dalam menggali informasi (Giarlo 2006). Sebab, skeptis memiliki ragam jenisnya, salah satunya skeptis akademis (*Academic Skepticism*) (Graham 2007). Dengan ungkapan lain, Sulaiman as memiliki sikap skeptis akademis dalam menerima informasi.

Menurut penafsiran penulis, kisah ini juga menyematkan pesan mendalam bahwa sebaiknya manusia berpikir sebelum bertindak, tidak menjadi angkuh saat berkuasa dan

tidak menindas, serta tidak berlaku sewenang-wenang dalam menerapkan sanksi tanpa disertai bukti. Selain itu, kisah ini sejalan dengan ayat *fatabayan* terhadap sebuah informasi (QS. al-Hujurat [49]: 6). Pesan terakhir, tidak ada manusia yang tidak terbatas pengetahuannya, termasuk terbatasnya pengetahuan Sulaiman as tentang keberadaan kerajaan Saba.

#### D. KESIMPULAN

Struktur lahir yang ditemukan dalam kisah Sulaiman as dan Hud hud adalah sikap perhatian dan kehati-hatian dalam kepemimpinan Sulaiman as. Adapun struktur batinnya terdapat sikap skeptis akademis Sulaiman as terhadap argumentasi politis dan teologis Hud hud dalam analisis semiotika naratologi dari Algirdas Julien Greimas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abādi, Al-Fairūz. n.d. *Tanwīr Al-Miqbas Min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Beirut: Dar al-Kitab ‘Ilmiyyah.
- Abū Muhammad ‘Abdurrahman b. Muhammad b. Idrīs b. al-Mundzīr at-Tamīmī, ar-Rāzī Ibn Abī Hātim. 1998. *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Adhīm Li Ibn Abī Hātim*. Arab Saudi: Maktabah Nazār Musthafa al-Bāz.
- Ahimaaz. 2007. *The Book of King Solomon. Intelligence*. Vol. 3. Baltimore: Top Hat Press BALTIMORE. <http://portal.acm.org/citation.cfm?id=1210170>.
- Al-‘Āsyūr, Muhammad al-Thāhir b. Muhammad al-Thāhir b. 1984. “Tahrīr Al-Ma’na Al-Sadīd Wa Al-Tanwīr Al-‘Uql Al-Jadīd Fī Tafsīr Al-Kitab Al-Majīd.” In . Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah.
- Al-Baghawī, Abu Muhammad al-Husain b. Mas’ūd b. Muhammad b. al-Farā. 1999. *Ma’ālim at-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Ihyāu’ at-Turāts al-‘Arabī.
- Al-Dainuri, Qutaibah. 1999. *Ta’wīl Mukhtalif Al-Hadīts*. Beirut: Mua’tsatsah al-Isyraq.
- Al-Ghaniman, Muhammad. 1985. *Syarh Kitāb Al-Tauhīd Min Shahīh Al-Bukhāri*. Madinah: Maktabah Dar.
- Al-Husain, Syarifudin. 2013. *Futūh Al-Ghaib Fī Al-Kasyfu ‘an Qanāi’ Al-Raib*. Kairo: Jaizah.
- Al-Jauzī, ‘Abd al-Rahmān bin “Alī bin Muhammad. 2002. *Zād Al-Masīr*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah.
- Al-Marāghī, Ahmad bin Mushthafa. 1946. *Tafsīr Al-Marāghī*. Mesir: Syirkah Maktabah.
- Al-Marī, Abū ‘Abdillāh Muhammad b. ‘abdillāh b. ‘Īsa b. Muhammad. 2002. *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīz*. Kairo: al-Fārūq al-Hadītsah.
- Al-Māturīdī, Abū Manshūr. 2005. *Tafsīr Al-Māturīdī /Ta’wīlāt Ahl as-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Al-Māwaridī. 2010. *Tafsīr Al-Māwaridī*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah.



- Al-Nashiri, Al-Maki. 1985. *Al-Tafsīr Fī Ahādīts Al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Al-Naysaburi, Nidhamuddīn al-Hasan bin Muhammad bin al-Husain al Qumiy. 1996. *Gharāi' b Al Qur'an Wa Raghāib Al-Furqān*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- Al-Sam'ānī. 1997. *Tafsīr Al-Qur'an*. Riyadh: Dār al-Wathan.
- Al-Samarqindī. 2010. *Bahrul Al-'Ulūm*. Madinah: 'Imādat al-Bahtsi al-'Ilmī bi-Jāmi'at al-Islāmiyyah.
- Attia, Venice Ibrahim. 2018. "Hoopoe in Ancient Egypt," 44–48.
- Bassam, Norman Ali. 2020. "The Hoopoe (Upupa Epops Linnaeus, 1758) in Palestine." *Gazelle: The Palestinian Biological Bulletin*, no. June: 22.
- Celik, Ercan. 2022. "Distorted Stories of Solomon in Quran Translations (Sura Al-Naml)." *Syria Studies* 7 (1): 37–72. <https://www.academia.edu>.
- Faris, Ibn. 2002. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. al-Arab: Ittihād al-Kitāb.
- Giarlo, Michael J. 2006. "The Role of Skepticism in Human-Information Behavior: A Cognitive-Affective Analysis." *Library Student Journal*, no. September.
- Graham, Peter J. 2007. "The Theoretical Diagnosis of Skepticism." *Synthese* 158 (1): 19–39. <https://doi.org/10.1007/s11229-006-9048-6>.
- Grgi', Filip. 2012. "SKEPTICISM AND EVERYDAY LIFE" 1: 67–83.
- Hamusy, Ma'mun. 2007. *Al-Tafsīr Al-Ma'mūn 'ala Mihaz Al-Tanzīl Al-Shahīh Al-Masnūn*. Damaskus: Muwafiqh.
- Hātim, Ibn Abī. 1988. *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Adhīm Li Ibn Abī Hātim*. Saudi Arabia: Maktabah Nazār Mushthafa al-Bāz.
- Hawwā, Saīd. 1989. *Al-Asās Fī Tafsīr*. Kairo: Dār al-Salām.
- Hayān, Abū. 1999. *Al-Bahr Al-Muhīth Fī Al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibrāhīm b. al-Sirī b. Sahl, Abū Ishāq al-Zujāj. 1998. *Ma'ānī Al-Qur'an Wa I'rābih*. Beirut: 'Alim al-Kitab.
- Katsīr. 1986. *Al-Bidāyah Wa an-Nihāyah*,. Beirut: Dār al-Fikr.
- Katsir, Ibn. 2011. *Tafsīr Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Kitab 'Ilmiyyah.
- Khazin. 2014. *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- Kotlík, Pavel. 2018. "Technology Roadmaps, Innovation Journeys, and Nanoworld: A Spatio-Temporal Consolidation of the EC Nanotechnology Policy." *Central European Journal of Public Policy* 12 (2): 34–49. <https://doi.org/10.2478/CEJPP-2018-0005>.
- Maturidī. 2005. *Tafsīr Al-Māturīdī /Ta'wīlāt Ahl as-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- Mawardi. n.d. *Tafsīr Al-Mawardī*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- Mawardi, Udi Mufardi. 2019. "( Makna Teologis Cuitan Burumg Hud Hud Sebagai Tentara Nabi Sulaiman ) Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN SMH Banten." *Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN SMH Banten*.
- Mujahid. 1989. *Tafsīr Mujāhid*. Mesir: Dār al-Fikr.
- Muqātil bin Sulaimān. 2002. *Tafsīr Muqātil Bin Sulaimān*. Beirut: Dār Ihyāu' at-Turāts al-

‘Arabī.

- Pelkey, Jamin. 2017. “Greimas Embodied: How Kinesthetic Opposition Grounds the Semiotic Square” 214 (1).
- Qurthubi, Syamsudin. 2003. *Al-Jami’ Al-Ahkam Al-Qur’an*. Riyadh: Dār ‘Ālm al-Kitāb.
- Razak. 1999. *Tafsīr Al-Razāq*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Salamah, ‘Abd al-Fatah Ibrahim. 1980. *Al-Mu’jizāt Wa Al-Ghaibiyāt Baina Bashāi’r Al-Tanzīl Wa Diyājīr Wa Al-Ta’wīl*. Madinah: al-Jamiah al-Islamiyyah.
- Shabuni, Ali. 1997. *Shafwah At-Tafsīr*. Kairo: Dār ash-Shābūnī.
- Thabari. 2000. *Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān*. Beirut: Dār at-Turāts.
- Thalib, Maki bin Abi. 2008. *Al-Hidāyah Ila Bulūgh Al-Nihāyah Fī ‘Ilm Ma’Ānī Al-Qur’ān Wa Tafsīrih, Wa Ahkām, Wa Jamil Min Fanūn ‘Ulūmih*. Jāmi’ah al-Syāriqah: Majmū’ah Bahūts al-Kitāb wa al-Sunnah.
- Tsa’labah, Yahya bin Salām bin Abī. 2004. *Tafsīr Yahyā Bin Salām*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Tsalabi. 2015. *Al-Kasyf Wa Al-Bayān ‘an Tafsīr Al-Qur’ān*. Saudi Arabia: Dar al-Tafsir.
- Wahidi, Ali. 1994. *Al-Wasīth Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmi.
- Zamakhsyari. 1986. *Al-Kasyf ‘an Haqāi’q at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi.
- Abādi, Al-Fairūz. n.d. *Tanwīr Al-Miqbas Min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Beirut: Dar al-Kitab ‘Ilmiyyah.
- Abū Muhammad ‘Abdurrahman b. Muhammad b. Idrīs b. al-Mundzīr at-Tamīmī, ar-Rāzī Ibn Abī Hātim. 1998. *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Adhīm Li Ibn Abī Hātim*. Arab Saudi: Maktabah Nazār Musthafa al-Bāz.
- Ahimaaz. 2007. *The Book of King Solomon. Intelligence*. Vol. 3. Baltimore: Top Hat Press BALTIMORE. <http://portal.acm.org/citation.cfm?id=1210170>.
- Al-‘Āsyūr, Muhammad al-Thāhir b. Muhammad al-Thāhir b. 1984. “Tahrīr Al-Ma’na Al-Sadīd Wa Al-Tanwīr Al-‘Uql Al-Jadīd Fī Tafsīr Al-Kitab Al-Majīd.” In . Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah.
- Al-Baghawī, Abu Muhammad al-Husain b. Mas’ūd b. Muhammad b. al-Farā. 1999. *Ma’ālim at-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Ihyāu’ at-Turāts al-‘Arabī.
- Al-Dainuri, Qutaibah. 1999. *Ta’wīl Mukhtalif Al-Hadīts*. Beirut: Mua’tsatsah al-Isyraq.
- Al-Ghaniman, Muhammad. 1985. *Syarh Kitāb Al-Tauhīd Min Shahīh Al-Bukhāri*. Madinah: Maktabah Dar.
- Al-Husain, Syarifudin. 2013. *Futūh Al-Ghaib Fī Al-Kasyfu ‘an Qanāi’ Al-Raib*. Kairo: Jaizah.
- Al-Jauzī, ‘Abd al-Rahmān bin “Alī bin Muhammad. 2002. *Zād Al-Masīr*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah.
- Al-Marāghī, Ahmad bin Mushthafa. 1946. *Tafsīr Al-Marāghī*. Mesir: Syirkah Maktabah.
- Al-Marī, Abū ‘Abdillāh Muhammad b. “abdillāh b. ‘Īsa b. Muhammad. 2002. *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīz*. Kairo: al-Fārūq al-Hadītsah.
- Al-Māturīdī, Abū Manshūr. 2005. *Tafsīr Al-Māturīdī /Ta’wīlāt Ahl as-Sunnah*. Beirut: Dār

al-Kitab al-‘Ilmiyyah.

- Al-Mâwaridî. 2010. *Tafsîr Al-Mâwaridî*. Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Al-Nashiri, Al-Maki. 1985. *Al-Tafsîr Fî Ahādîts Al-Tafsîr*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Al-Naysaburi, Nidhamuddîn al-Hasan bin Muhammad bin al-Husain al Qumiy. 1996. *Gharāi’b Al Qur’ân Wa Raghāib Al-Furqân*. Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Al-Sam’ânî. 1997. *Tafsîr Al-Qur’ân*. Riyadh: Dâr al-Wathan.
- Al-Samarqindî. 2010. *Bahrul Al-‘Ulûm*. Madinah: ‘Imâdat al-Bahtsi al-‘Ilmî bi-Jâmi’at al-Islâmiyyah.
- Attia, Venice Ibrahim. 2018. “Hoopoe in Ancient Egypt,” 44–48.
- Bassam, Norman Ali. 2020. “The Hoopoe (Upupa Epops Linnaeus, 1758) in Palestine.” *Gazelle : The Palestinian Biological Bulletin*, no. June: 22.
- Celik, Ercan. 2022. “Distorted Stories of Solomon in Quran Translations (Sura Al-Naml).” *Syria Studies* 7 (1): 37–72. <https://www.academia.edu>.
- Faris, Ibn. 2002. *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*. al-Arab: Ittihâd al-Kitâb.
- Giarlo, Michael J. 2006. “The Role of Skepticism in Human-Information Behavior : A Cognitive-Affective Analysis.” *Liabrary Student Journal*, no. September.
- Graham, Peter J. 2007. “The Theoretical Diagnosis of Skepticism.” *Synthese* 158 (1): 19–39. <https://doi.org/10.1007/s11229-006-9048-6>.
- Grgi’, Filip. 2012. “SKEPTICISM AND EVERYDAY LIFE” 1: 67–83.
- Hamusy, Ma’mun. 2007. *Al-Tafsîr Al-Ma’mûn ‘ala Mihaz Al-Tanzîl Al-Shahîh Al-Masnûn*. Damaskus: Muwafiqh.
- Hâtim, Ibn Abî. 1988. *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Adhîm Li Ibn Abî Hâtim*. Saudi Arabia: Maktabah Nazâr Mushthafa al-Bâz.
- Hawwâ, Saîd. 1989. *Al-Asâs Fî Tafsîr*. Kairo: Dâr al-Salâm.
- Hayân, Abû. 1999. *Al-Bahr Al-Muhîth Fî Al-Tafsîr*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ibrâhîm b. al-Sirî b. Sahl, Abû Ishâq al-Zujâj. 1998. *Ma’ânî Al-Qur’ân Wa I’râbih*. Beirut: ‘Alim al-Kitab.
- Katsîr. 1986. *Al-Bidâyah Wa an-Nihâyah*,. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Katsir, Ibn. 2011. *Tafsîr Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Kitab ‘Ilmiyyah.
- Khazin. 2014. *Lubâb At-Ta’wîl Fî Ma’ânî at-Tanzîl*. Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Kotlík, Pavel. 2018. “Technology Roadmaps, Innovation Journeys, and Nanoworld: A Spatio-Temporal Consolidation of the EC Nanotechnology Policy.” *Central European Journal of Public Policy* 12 (2): 34–49. <https://doi.org/10.2478/CEJPP-2018-0005>.
- Maturidi. 2005. *Tafsîr Al-Mâturidî /Ta’wîlât Ahl as-Sunnah*. Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Mawardî. n.d. *Tafsîr Al-Mawardî*. Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Mawardî, Udi Mufardi. 2019. “( Makna Teologis Cuitan Burumg Hud Hud Sebagai Tentara Nabi Sulaiman ) Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN SMH Banten.” *Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN SMH Banten*.

- Mujahid. 1989. *Tafsīr Mujāhid*. Mesir: Dār al-Fikr.
- Muqātil bin Sulaimān. 2002. *Tafsīr Muqātil Bin Sulaimān*. Beirut: Dār Ihyāu' at-Turāts al-'Arabī.
- Pelkey, Jamin. 2017. "Greimas Embodied: How Kinesthetic Opposition Grounds the Semiotic Square" 214 (1).
- Qurthubi, Syamsudin. 2003. *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Riyadh: Dār 'Ālm al-Kitāb.
- Razak. 1999. *Tafsīr Al-Razāq*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- Salamah, 'Abd al-Fatah Ibrahim. 1980. *Al-Mu'jizāt Wa Al-Ghaibiyāt Baina Bashāi'r Al-Tanzīl Wa Diyājīr Wa Al-Ta'wīl*. Madinah: al-Jamiah al-Islamiyyah.
- Shabuni, Ali. 1997. *Shafwah At-Tafāsīr*. Kairo: Dār ash-Shābūnī.
- Thabari. 2000. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān*. Beirut: Dār at-Turāts.
- Thalib, Maki bin Abi. 2008. *Al-Hidāyah Ila Bulūgh Al-Nihāyah Fī 'Ilm Ma'Ānī Al-Qur'ān Wa Tafsīrih, Wa Ahkām, Wa Jamil Min Fanūn 'Ulūmih*. Jāmi'ah al-Syāriqah: Majmū'ah Bahūts al-Kitāb wa al-Sunnah.
- Tsa'labah, Yahya bin Salām bin Abī. 2004. *Tafsīr Yahyā Bin Salām*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- Tsalabi. 2015. *Al-Kasyf Wa Al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'Ān*. Saudi Arabia: Dar al-Tafsir.
- Wahidi, Ali. 1994. *Al-Wasīth Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmi.
- Zamakhsyari. 1986. *Al-Kasyf 'an Haqāi'q at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi.